KOLOKIUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
http://kolokium.ppj.unp.ac.id/
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023
DOI: 10.24036/kolokium.v11i1.594

Received 18 April 2023
Approved 19 April 2023
Published 30 April 2023

BLENDED LEARNING MODEL IN PARTNERSHIP OF PAUD INSTITUTION WITH FAMILY THROUGH PARENTING CLASS IN DEVELOPING THE POTENTIAL OF EARLY CHILDREN

Lili Dasa Putri[1,5], Mustofa Kamil[2], Ihat Hatimah[3], Jajat S. Ardiwinata[4]
[1] Universitas Negeri Padang
[2,3,4] Universitas Pendidikan Indonesia
[5]lilidasaputri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Development of a partnership model for PAUD institutions with families in developing the potential of early childhood. The model development carried out is a blended learning-based partnership. The purpose of this study was to develop a partnership model for PAUD institutions and families in developing the potential of early childhood based on blended learning to increase the knowledge, attitudes and skills of parents in developing the potential of children according to their age. PAUD institution partnerships with families are carried out in the form of parenting classes. Partnerships are carried out using online (online) and offline (offline) strategies. In this study, researchers used the Research and Development (R&D) method through preliminary study stages by observing, developing media designs, validating, limited trials, media revisions, wider trials. Sources of data from this study included parents, PAUD educators and PAUD managers. The results of the study show that the partnership model for PAUD institutions and families based on blended learning is effective in increasing the knowledge, attitude, and skills of parents in developing the potential of early childhood. This decision was based on the results of data analysis using the T-test using SPSS which concluded that the data taken had significant differences between the pretest and posttest. The results of this study become recommendations in developing partnership programs that can be applied to other PAUD institutions.

Keywords: partnership, family, blended learning, early childhood potential

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa datang. Pada hakekatnya setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga nantinya dia mampu memahami diri dan lingkunganya serta mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik dan meminimalisir resiko yang akan terjadi. Semua kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal dalam suasana belajar yang partisipatif untuk tumbuh kembangnya kreatifitas peserta didik (Hatimah, 2016). Oleh karena itu, setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti

pendidikan, dimulai jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Pemahaman mengenai pentingnya periode usia dini pada anak telah berkembang secara signifikan dalam dekade terakhir dengan basis disiplin ilmu yang semakin kaya dan mencakup kesehatan, nutrisi, pendidikan, neurosains, perkembangan linguistik serta pola pengasuhan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak mulai dari kemampuan motorik, kognitif, hingga kemampuan sosial (Ariyanti, 2016; Hasanah & Sugito, 2020; UNICEF, 2018). Pentingnya periode ini sebagai penentu perkembangan seseorang di usia dewasa, sudah secara nyata diakui oleh negara-negara di dunia (Unicef & Unesco, 2006).

Kesadaran mengenai pentingnya periode usia dini, khususnya pendidikan anak usia dini, semakin meningkat di masyarakat. Hal ini dapat diindikasikan dengan semakin banyaknya jumlah lembaga-lembaga PAUD yang dikelola oleh masyarakat. Jumlah anak Indonesia yang dapat mengakses layanan PAUD saat ini masih terbatas. Menurut BPS, tingkat angka partisipasi kasar (APK) anak usia dini ke PAUD di tahun 2020, baru mencapai 37.52%. Secara kesehatan, masih terdapat beberapa kondisi yang menjadi hambatan. Diantaranya jumlah balita penyandang stunting masih cukup tinggi yaitu sebesar 30.8%. Mereka terdiri dari balita sangat pendek dan balita pendek, masing-masing sebesar 11.5% dan 19.3%.

Anak usia dini dengan masa keemasannya harus diberikan simulasi yang tepat agar tumbuh kembangnya optimal. Jika pertumbuhan menyangkut kepada fisiknya, maka perkembangan adalah menyangkut kemajuan yang dialami anak secara keseluruhan baik fisik hingga sosio emosional anak. Perkembangan anak usia dini bermuara kepada potensi anak usai dini yang harus selalu diberikan simulasi atau rangsangan agar perkembangannya optimal. Adapun potensi anak usia dini yang harus dikembangkan adalah Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kemampuan belajar anak yang meliputi: a) kemampuan linguistik, b) kemampuan logika matematik, c) kemampuan visual spasial, d) kemampuan musical, e) kemampuan kinestetik, f) kemampuan naturalis, g) kemampuan interpersonal, h) kemampuan intrapersonal, dan i) kecerdasan spiritual. Dari kesembilan kemampuan tersebut, secara operasional disederhanakan ke dalam enam aspek pengembangan, yaitu: a) pengembangan moral dan nilainilai agama, b) fisik, c) bahasa, d) kognitif, e) sosial emosional dan f) pengembangan seni" (Badriyah, 2022; Musyarofah, 2017; Supriyanto, 2015)

Dari banyaknya potensi yang harus dikembangkan pada anak usia dini menuntut orangtua dan guru dan masyarakat mampu dalam memberikan stimulasi yang dapat membuat potensi tersebut dapat berkembang sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Keluarga dan lembaga PAUD merupakan lembaga pencegahan dini terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak usia dini (Maryatun, 2016; Subianto, 2013). Selanjutnya dapat kita pahami bahwa apa yang diberikan saat berada pada lembaga PAUD selaras atau dapat dilakukan pula oleh orangtua. Kondisi ini membuat orangtua dan lembaga PAUD harus intens memberikan dan menerima informasi terkait si anak atau lebih tepatnya melakukan kerjasama atau bermitra.

Latar belakang dan kegiatan orang tua sehari-hari yang disibukan dengan berbagai rutinitas membuat kegiatan kemitraan tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu perlu

dirancang model kemitraan yang dapat membuat kegiatan kemitraan berjalan dengan baik seperti apa yang diharapkan. Berkaca juga dengan kondisi saat ini, model kemitraan yang dirancang dalam rangka terlaksananya kemitraan yang sesuai dengan tujuan kemitraan itu sendiri adalah *blended learning* dimana pola kemitraan menggabungkan antara pola pembelajaran tatap muka secara daring melalui *video conference*, social media (WA group), serta pendampingan yang dilakukan oleh pihak lembaga secara konvensional. Perkembangan teknologi yang makin pesat berpengaruh terhadap kondisi dan pelaksanaan pendidikan. Salah satu variasi model kemitraan yang memanfaatkan teknologi namun tidak meninggalkan kegiatan kemitraan tatap muka adalah *Blended Learning.*

Permasalahan lain yang dimiliki orangtua adalah ketidakseragaman pengetahuan mengenai kemitraan, dalam pelaksanaan kemitraan, motivasi keaktifaan, menjamin kehadiran, penguasan instruksi yang disampaikan terkait kemitraan, penguasaan penggunaan *gadget*, aplikasi yang dapat digunakan dalam *smartphone*. Berbagai hal penyebab kondisi ini adalah karena sebagian besar orangtua tidak memiliki dan tida menguasai bagaimana penggunaan *gadget* atau *smartphone.* Hal ini memiliki makna bahwa permasalahan utama yang terjadi dalam kemitraan adalah perlu adanya model yang mendukung pelaksanaan kemitraan keluarga dengan lembaga PAUD dalam rangka mengembangkan potensi anak usia dini.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Research and Development* (R&D, dengan mengkaji tentang pengembangan model *blanded learning* untuk mengembangkan potensi anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *research and development* (penelitian dan pengembangan). Borg & Gall (1989) menyatakan pendekatan ini didefinisikan sebagai " *a process used to develop and validate educational products*". Langkah-langkah yang ditempuh memperlihatkan rangkaian kajian temuan penelitian dari beberapa metode dan teknik pengumpulan data kemudian dikembangkan produk atau model. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda yaitu untuk dapat mengembangkan model blanded learning dalam mengembangkan potensi anak usia dini.

Analisis yang dilakukan untuk pengukuran uji coba model melalui pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental. Desain eksperimental adalah untuk menguji dampak dari suatu perlakuan (atau intervensi) pada hasil, mengendalikan semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil itu. Sebagai salah satu bentuk kontrol, peneliti secara acak menugaskan individu ke dalam kelompok. Ketika satu kelompok menerima perlakuan dan kelompok lain tidak, eksperimen dapat mengisolasi apakah itu perlakuan dan bukan faktor lain yang mempengaruhi hasil (Creswell, 2015).

Pendekatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu studi eksplorasi dan pengembangan model. Langkah pertama adalah melakukan studi eksplorasi yang dimaksudkan untuk melakukan pemetaan masalah dan sumber daya pendukung yang berkenaan dengan *blanded learning* sehingga diperoleh fokus kajian yang hendak dipahami. Langkah kedua, melakukan pengembangan model, dimaksudkan menyusun model konseptual, kemudian dilakukan validasi teoritik oleh pakar yang relevan dan praktisi. Setelah dianggap memadai secara konseptual, model diujicobakan dalam kancah lapangan, dalam kaitan ini dengan pendekatan pre-experimental design dengan desain penelitian one-group pretest-postest design. Melalui proses dan pengamatan secara intensif diperoleh temuan-temuan bagi peningkatan kompetensi lulusan kursus, yang

sekaligus digunakan untuk merevisi model konseptual, yang dapat dijadikan sebagai model empirik, yaitu model yang layak didasarkan pada kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang disarankan.

DISCUSSION

Komponen *Bleanded Learning*

Blended learning menurut McDonald dalam Husamah (2014) biasanya berasosiasi dengan memasukkan media online pada program pembelajaran. Pada saat yang sama, itu tetap memperhatikan perlunya mempertahankan kontak tatap muka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung peserta didik. Istilah ini juga digunakan saat media sinkron (*asynchronous*) seperti *e-mail*, forum, blog, atau wikis digabungkan dengan teknologi, teks atau audio sinkron (*synchronous*).

Berikut adalah komponen *blended learning* yang diimplementasikan dalam pengembangan model kemitraanmelalui *blended learning* untuk mengembangkan potensi anak usia dini:

Tabel 1
Komponen *blended learning* yang diimplementasikan dalam model kemitraan melalui *blended learning*

No	Komponen *Blended Learning*	Implementasi Model Kemitraan
1.	*Face to face Learning*	Pembelajaran tatap muka yang dilakukan selama satu hari yang melibatkan peserta dengan mitra pada tempat da nwaktu yang bersamaan.
2.	*E-Learning Offline*	Pembelajaran elektronik yang pelaksanaannya tidak menggunakan jaringan internet, namun berbasis komputer sebagai alat bantu belajar. Pada saat mengerjakan tugas, peserta kelas kemitraan dapat menggunakan laptop/ PC serta video.
3.	*E-Learning Online*	Pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (internet). Misalnya pada saat *video conference*, diskusi dan mengirimkan tugas dengan *whatssapp*.
4.	*Mobile Learning*	Penggunaan perangkat keras yang bergerak seperti PDA, laptop, smartphone, MP3 player

Kegiatan kelas kemitraan dalam hal ini harus sesuai dengan karakteristik *blended leaming* sebagai sumber suplemen dengan pendekatan tradisional yang didukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkatan praktek pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran. Karakteristik *blended learning* menurut Husamah (2014) adalah sebagai berikut: (a) pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam, (b) sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau bertatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar via online, dan (c) pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.

Tahapan Penyelenggaraan Kemitraan Berbasis Blended Learning

Tahapan penyelenggaraan kegiatan kelas kemitraan melalui *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan pendampingan diklat PAUD dalam jaringan adalah sebagai berikut:

Menyiapkan perangkat pembelajaran daring

Perangkat disusun utnuk menjadi atribut dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Perangkat yang dibuat terdiri dari desain kegiatan, jadwal, alur, materi, dan instrumen/penilaian. Sarana pembelajaran terdiri atas laptop/PC, jaringan internet serta media online lainnya seperti *handphone* dengan aplikasi tertentu. Sedangkan media dan bahan ajar diunggah dalam jaringan yang dapat diunduh oleh peserta terdiri atas modul, bahan tayangan (powerpoint/ video/animasi), lembar tugas, format instrumen dan lembar evaluasi (pretes, proses dan posttes). Konten materi pelatihan meliputi empat materi dari semua kelas ke mitraan. Materi-materi tersebut disajikan melalui tatap muka dalam jaringan (daring), tutorial dalam jaringan (daring), dan mandiri dalam jaringan (daring) serta mandiri luar jaringan (luring).

Bates (1995) dan Wulf (1996) dalam Siahaan (2018) menjelaskan beberapa kelebihan Learning Management System berbasis *Blended Learning* adalah sebagai berikut yaitu meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*); memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience); mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). Pada kegiatan ini terlihat bahwa kegiatan kemitraan dilakukan tidak hanya di lembaga saja, namun lembaga dan orangtua dapat melakukan kegiatan kemitraan dimana saja dan kapan saja. Bagi orangtua dapat melaporkna kegiatan anaknya terkait dengan aktifitas pengembangan potensinya.

Menetapkan bahan ajar dalam kegiatan kemitraan

Kegiatan kelas kemitraan ini dilakukan secara *offline* dan *online*. Kegiatan secara *offline* atau luar jaringan (*luring*) dilaksanakan di lembaga PAUD Aryani, ruanga disetting dengan memberi jarak tempat duduk peserta sebagai bentuk penerapan protokol covid juga. Selain itu para peserta atau orangtua memakai masker dan mencucu tangan terlebih dahulu sebleum masuk ruangan. Hal ini juga berlaku bagi pengelola, pendidik dan mitra yang merupakan narasumber pada masing-masing kelas kemitraan. Pelaksanaan daring dilakukan melalui proses penyiapan *whatsapp group* atau WAG, seluruh peserta, pengelola, pendidik dan mitra dimasukkan kedalam WAG. Semua informsi terkait kegiatan kelas kemitraan disampaikan di WAG ini. Selain WAG pada kegiatan daring kelas kemitraan ini juga menggunakan sistem *online learning* yaitu menggunakan aplikasi *zoom meeting* yang sebelumnya telah diinstal pada masing-masing *smartphone* milik peserta. Zoom adalah layanan *video conference* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan obrolan daring dengan memanfaatkan teknologi *cloud computer* (dianisa.com). Dengan Zoom, pengguna dapat saling terhubung, melakukan *meeting*, webinar, *chatting*, hingga melakukan diskusi dalam sebuah Channel. Pada aplikasi ini penggunanya dapat melakukan interaksi secara vitual, baik video, chat, share materi hingga presentasi dengan menggunakan berbagai fitur yang disediakan. Dengan *video*

conference peserta dapat menyimak materi serta pengarahan dari narasumber bagaimana mmengembangkan potensi anaknya.

Menurut Abdulhak & Riyana (2017) dalam membuat perencanaan itu ada beberapa pertanyaan yang perlu kita jawab, yaitu: 1) Mengapa kita ingin membuat konten itu? 2) Apakah pembuatan konten tersebut ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran tertentu yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu pula? 3) Untuk siapakah konten tersebut kta buat? 4) Betulkah konten tersebut dibutuhkan oleh mereka? 4) Perubahan perilaku apa yang diharapkan akan terjadi pada diri peserta setelah menggunakan konten tersebut? Materi apa yang perlu disajikan melalui konten itu supaya terjadi perubahan perilaku yang nyata sesuai harapan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus ditindaklanjuti dalam kemitraan melalui *blended learning* ini dengan cara menuliskannya, sehingga akan terwujud sebuah dokumen perencanaan konten multimedia yang dapat mengembangkan kemampuan indera serta menarik perhatian peserta.

Menentukan Narasumber Mitra

Peran mitra sebagai narasumber yang menguasai bidang dan keahliannya serta kompetensi mengelola pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan kunci utama keberhasilan kelas kemitraan melalui blended learning. Narasumber mitra pada kelas kemitraan ini adalah dari Puskesmas, Psikolg, Uztad dan pendidik pada lembaga ini sendiri. Peran narasumber mitra juga harus memiliki keterampilan mengajar dan mendampingi orangtua atau peserta pada kegiatan kelas kemitraan ini, mengingat peserta hanya berlatar belakang pendidikan sekolah dasar SD sebanyak 90% maka narasumber mitra juga harus mampu menyampaikan mkateri dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Selain itu narasumber juga dituntut untuk dapat membuat peserta aktif dalam kegiatan baik secara *luring* maupun *daring*. Mitra sebagai sumber belajar juga harus mampu mengakses internet, hal ini dituntut mengingat kegiatan yang dilaksanakan secara daring dan luring mitra harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran *blended learning*.

Menyiapkan Evaluasi

Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning* dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut: (1) Mudah dikendalikan (*easy to navigate*). Seberapa mudah peserta didik mengakses semua informasi yang disediakan dalam paket pembelajaran yang disiapkan oleh penyelenggara bisa melalui perangkat; (2) Pemakaian konten atau isi (*conten/substance*). Bagaimana kualitas isi pembelajaran yang dipakai, Bagaimana petunjuk untuk mempelajari isi bahan ajar, Bagaimana bahan ajar itu disiapkan, Apakah bahan ajar itu disiapkan, Apakah bahan ajar yang ada sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sebagainya; (3) Rancangan/format/penampilan (*layout*/format) apakah paket pembelajaran (bahan ajar petunjuk belajar atau informasi lainnya) disajikan secara professional; (4) Ketertarikan (*interest*). Sebesar apakah paket pembelajaran (bahan ajar, petunjuk belajar atau informasi lainnya) yang disajikan mampu menimbulkan daya tarik peserta didik untuk belajar; (5) Aplikasi abilitas (applicability). Seberapa jauh paket pembelajaran dipraktekkan secara mudah; (6) Mudah atau bermanfaat (*cost-effectiveness/value*)

Model kemitraan melalui *blended learning* secara konseptual menuntut kemandirian peserta pelatihan untuk belajar mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dalam Kuntarto (2017) bahwa belajar yang efektif mempunyai kriteria sebagai

berikut: (1) melibatkan pembelajar dalam proses belajar; (2) mendorong munculnya keterampilan untuk belajar mandiri (*learn how to learn*); (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajar; (4) memberi motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Hasil validasi model konseptual dalam kemitraan melalui *blended learning* dalam mengembangkan potensi anak usia dini adalah sebagai berikut : a) Rekruitmen peserta pelatihan yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, b) Registrasi peserta diharuskan melakukan registrasi melalui formulir yang telah di share pada WAG untuk mengisi biodata, c) Residensial yang dimaksud dalam kemitraan melalui *blended learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, d) Tutorial atau bimbingan dilakukan dalam bentuk tatap muka dan tutorial online, sehingga dalam proses kegiatan peran narasumvber sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta, dan e) Evaluasi yang dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, penugasan serta keaktifan peserta, f) model kemitraan dinyatakan layak dan dapat diujocobakan di lapangan, g) dari hasil validasi model konseptual terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan dan dikembangkan.

Dengan mengkaji dari pendapat para ahli serta pengembangan model konseptual model kemitraan melalui *blended learning* dapat ditarik benang merah bahwa keseusuaian antara kebutuhan sasaran, model konseptual yang dirancang, dan keberhasilan kemitraan melalui *blended learning* dari segi hasil mempunyai asumsi dasar bahwa proses pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil kegiatan yang optimal.

Pendekatan pre-experimental dalam penelitian ini, melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen. Kelompok tersebut dilakukan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment)* model, dan terakhir dilakukan *postest* teradap model yang diterapkan. Maka desain *experimen* ini menerapkan desain *onegroup pretest-postest design*.

Efektivitas Model Kemitraan Lembaga PAUD dengan Keluarga Melalui Kelas Pengasuhan dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini Berbasis *Blended Learning.*

Model kemitraan melalui *blended learning* yang telah dirumuskan perlu diujicobakan dan diteliti kembali efektivitasnya sehingga dapat dikembangkan model kemitraan keluarga dan lembaga melalui *blended learning* yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan layak untuk digunakan serta disebarluaskan. Nieveen (1999) menyatakan bahwa suatu material pembelajaran dikatakan memenuhi aspek kualitas, apabila memenuhi kriteria; (1) validitas (*validity*), (2) kepraktisan (*prakticality*), dan (3) keefektifan (*effektiveness*). Ukuran yang dipergunakan untuk menyatakan bahwa model yang dikembangkan efektif dikaitkan dengan dua hal, yaitu; (a) ahli & praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan (b) secara operasional di lapangan model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Kepraktisan suatu model kegiatan ditinjau dari konsistensi hasil penilaian, yaitu: (1) hasil penilaian ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalaman menyatakan model kemitraan melalui *blended learning* yang dikembangkan dapat dilaksanakan dengan baik, (2) hasil penilaian pengamat berdasarkan pengamatan menyatakan bahwa tingkat keterlaksanaan model kemitraan melalui *blended learning* termasuk pada kategori tuntas secara keseluruhan, (3) terjadi peningkatan kemampuan

orangtua dalam mengembangkan potensi anak usia dini setelah mengikuti kelas kemitraan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi anak yang dilakukan setelah kegiatan oleh pendidik PAUD.

Penentuan keefektifan model kemitraan melalui *blended learning* dikatakan efektif, jika memenuhi tiga indikator, yaitu: aktivitas peserta kemitraan, banyaknya peserta kemitraan yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran dan pencapaian kompetensi hasil belajar peserta kemitraan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ujicoba kelas kemitraan melalui *blended learning* tahap kedua lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uji coba tahap pertama, dengan demikian efektivitas penggunaan model melalui *blended learning* tahap kedua lebih tinggi dari pada uji coba tahap pertama. Hal ini dikarenaka telah terjadi perbaikan dan revisi model kemitraan. Efektifitas pengembangan model kemitraan ini ditunjukkan dengan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses belajar yang mampu menghasilkan prestasi belajar bagi peserta kegiatan, dimana nilai yang diperoleh peserta kegiatan setelah diberikan evaluasi *post-test* mengalami kenaikan.

REFERENCES

Abdulhak, I., & Riyana, C. (2017). *E-Learning & Implementasi.* Bandung: UPI Press.

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(1), 50–58. Retrieved from jurnalnasional.ump.ac.id › index.php › Dinamika › article › view%0A%0A

Badriyah, L. (2022). Penilaian Perkembangan Sosial Emosional, Moral Agama Anak Usia Dini TK ABA 40 Brengkok Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *03*(01).

Borg, W. ., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.

Creswell, J. . (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2).

Hatimah, I. (2016). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Rizqi Press.

Husamah, H. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Pustaka Karya.

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 53–65. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820 99

Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 747–752. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/12370/8939

Musyarofah, M. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of*

Communication, *2*(1), 99–122. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf

Nieveen, N. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality, In Alker, Jan Vander, Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrect: Kluwer Academic Publisher.

Siahaan, S. (2018). Mengapa Harus Menggunakan E-Learning dalam Kegiatan Pembelajaran? *Jurnal Teknodik*, *12*(1).

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2).

Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama Islam dn Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *Jurnal Program Studi PGMI*, *III*(1).

UNICEF. (2018). Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and is Widespread in Asia and Africa. Retrieved from data.unicef website: https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/ -

Unicef, & Unesco. (2006). *Identilying and reching the unreached, education for all Asia and the Pacific*.